

**TRANSFORMASI NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KE DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*:
KAJIAN EKTRANISASI**

**Dede Irawan¹, Harris Effendi Thahar², M. Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: dede_irawan_pdg@yahoo.com**

Abstract

The purposes of this research are (1) describe the reduction of the story of the novel *Perempuan Berkalung Sorban* which was adapted into a movie entitled *Perempuan Berkalung Sorban*, (2) describe the addition of the story of the movie *Perempuan Berkalung Sorban* which was adapted from the novel *Perempuan Berkalung Sorban*, (3) describe various form of changing or alterations of the novel *Perempuan Berkalung Sorban* which was adapted into the movie *Perempuan Berkalung Sorban*, (4) describe the function of alterations of the novel *Perempuan Berkalung Sorban* which has been adapted into the movie *Perempuan Berkalung Sorban*. Data of this research are parts of the story in the novel and movie *Perempuan Berkalung Sorban* which shows the reduction, addition, and various alterations that is measured from the novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Sources of the data are the novel and movie *Perempuan Berkalung Sorban*. The data were taken through notetaking method. Research findings shows that there are 24 events, 9 characters, and 5 settings.

Kata kunci: novel, film, bentuk perubahan dalam novel dan film,
ekranisasi

A. Pendahuluan

Para seniman sering melakukan transformasi dalam menciptakan karya sastra, misalnya transformasi dari puisi ke musik, transformasi dari film ke novel dan transformasi dari novel ke film. Di Indonesia, proses

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

transformasi dari novel ke film memunculkan beragam film layar lebar salah satunya *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang telah di filmkan pada tahun 2009 oleh sutradara Hanung Bramantyo. Bayangan seseorang tentang sebuah benda ataupun rupa dari seorang tokoh yang ada di sebuah novel bisa berbeda-beda. Sedangkan film adalah imajinasi yang sudah di tampilkan dalam bentuk gambar dan suara sehingga semua orang yang menonton sebuah film pasti akan mendengar dan melihat gambar yang sama. Umumnya, mereka berharap film yang diputar sama dengan apa yang mereka baca. Tetapi, hal tersebut tentu tidak bisa terjadi karena imajinasi orang yang membuat film, tentulah berbeda dengan imajinasi orang lain yang membaca novel tersebut. Akibatnya, harapan orang-orang untuk melihat sebuah film sesuai dengan imajinasi mereka ternyata tidak mereka temui hingga berujung dengan kekecewaan.

Bermacam-macam alasan mendasari proses transformasi dari novel ke film, alasan tersebut antara lain karena sebuah novel tersebut sudah terkenal sehingga masyarakat pada umumnya sudah tak asing lagi dengan cerita novel tersebut. Banyak pihak yang menganggap inferior terhadap film hasil transformasi dari karya sastra. Bahkan sejumlah anggapan seperti cerita dalam film yang tidak sama atau melenceng dari karya sastra (novel)-nya, film tidak mampu menangkap inti cerita dari karya sastra sehingga ceritanya berbeda, sampai dengan anggapan bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra, kerap muncul dalam pembicaraan perfilman karya sastra. Bukan saja dari penonton, tetapi juga dari pengarang karya sastra. Pendapat-pendapat tersebut muncul sebagai ungkapan kekecewaan terhadap hasil transformasi tersebut. Hasil sebuah transformasi tentu saja tidak sama persis dengan sumber transformasinya. Kelaziman yang muncul dalam sebuah transformasi adalah adanya perubahan dan penyesuaian. Perubahan bentuk atau struktur dan penyesuaiannya dengan medium yang dipakai dalam transformasi tersebut. Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah

ekranisasi. Dalam hal ini, kajian ekranisasi diharapkan mampu menjembatani perdebatan dan pertikaian anggapan serta justifikasi bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra, di seputar persoalan transformasi karya sastra ke film.

Menurut Atmazaki (2005:40), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberikan pikiran tentang permasalahan hidup yang digambarkan dengan bentuk tokoh dan karakter yang berbeda. Film adalah gambar hidup, sering juga disebut dengan movie atau video. Film secara kolektif disebut dengan sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter masing-masing dan direkam memakai lensa kamera atau animasi (<http://arisputrablog-com.blogspot.com/2012/03/pengertian-film-dokumeter.html/29/7/2012>).

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (<http://bensuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastra-indonesia-kajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-tentang-dia/28/7/2012>).

Eneste (1991:60–61) menambahkan yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan bisa mengalami penciutan, penambahan dan perubahan dengan sejumlah variasi. Alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar

yang bergerak berkelanjutan. Sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Eneste (1991:60–61) menyatakan bahwa pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak demikian pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong royong. Bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Bentuk pengurangan bagian cerita novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang diadaptasi ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan sutradara Hanung Bramantyo. (2) Bentuk penambahan bagian cerita film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. (3) Bentuk perubahan bervariasi novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang diadaptasi ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan sutradara Hanung Bramantyo. (4) Fungsi perubahan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang diadaptasi ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan sutradara Hanung Bramantyo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Semi (1994:23) metode penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya tanpa angka-angka, tetapi menekankan pada pemahaman dan penghayatan atas hubungan yang terjadi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah bagian-bagian novel dan film *Perempuan Berkalung Sorban* yang memperlihatkan adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi yang diukur dari novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran, pada tahun 2001 sebanyak 317 halaman dan film *Perempuan Berkalung Sorban* yang diproduksi oleh MD Pictures tahun 2009. Film tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Durasi film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah 129 menit. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh instrumen pendukung yaitu laptop, kaset DVD yang berisikan film *Perempuan Berkalung Sorban* dan format pencatatan data.

Untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Moleong (2005:338) menjelaskan bahwa teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secermat mungkin. Metode penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan data, (2) menganalisis data, (3) menginterpretasikan data, dan (4) menyimpulkan dan menulis laporan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Bentuk-bentuk pengurangan peristiwa pada novel terdapat 4 buah peristiwa, pengurangan tokoh pada novel terdapat 6 orang tokoh dan pengurangan latar pada novel terdapat 1 buah latar. Bentuk-bentuk penambahan peristiwa pada film terdapat 11 buah peristiwa, penambahan tokoh pada film terdapat 2 orang tokoh dan penambahan latar pada film terdapat 1 buah latar. Bentuk-bentuk perubahan variasi peristiwa pada novel dan film terdapat 9 buah peristiwa, perubahan variasi tokoh pada novel dan film terdapat 1 orang tokoh dan perubahan variasi latar pada novel dan film terdapat 3 buah latar. Jadi jumlah peristiwa ada 24 buah peristiwa, jumlah tokoh ada 9 orang tokoh dan jumlah latar ada 5 buah latar.

Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita dalam sastra dalam proses transformasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, dan latar. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian berarti akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film. Peristiwa dalam novel dan Film *Perempuan Berkalung Sorban* banyak sekali. Peristiwa-peristiwa dalam novel yang tidak ditemui dalam film disebut dengan pengurangan peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut. Pertama pada saat Annisa dan kakaknya Rizal bermain-main di tepi blumbang, tiba-tiba saja Rizal ingin sekali menangkap katak yang sedang asyik berenang, Annisa melarangnya, tapi Rizal tetap bersikeras ingin menangkapnya hingga membuat Rizal terpeleset masuk blumbang sehingga bajunya basah. Pengurangan peristiwa yang kedua ketika keinginan Nisa untuk belajar *qira'ah* bersama Mbak May dan naik kuda bersama Lek Khudori, semua dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Setiap kali selesai latihan tilawah bersama Mbak May, Nisa pergi mengendap ke kamar Lek Khudori dan mengajaknya untuk latihan naik kuda. Bukannya Lek Khudori tidak tau akan kemarahan Bapak Nisa yang

melarangnya naik kuda, tetapi Nisa selalu berhasil membujuk Lek Khudori untuk mengajarnya. Setelah naik kuda Annisa buru-buru berlari menuju ke kamar Mbak May untuk mengambil juz Amma, buku tajwid dan mukena, kemudian berjalan menuju rumahnya. Begitu Nisa sampai di depan pintu belakang, dengan wajah membara, bapaknya berkacak pinggang, menembak matanya dengan amarah. Nisa gelagapan tak tahu arah. Pengurangan peristiwa yang ketiga semenjak Lek Khudori tinggal di Pondok Pesantren, Annisa telah menyelesaikan tiga puluh juz dan ibunya akan menyelenggarakan acara khataman. Tiba-tiba Lek Khudori menghampirinya sambil memberikan sebuah hadiah yang pernah ia janjikan pada Annisa, saking senangnya Annisa mencubit lengan Lek Khudori dan bapaknya datang lalu menghardik Annisa dengan berang. Dan pengurangan peristiwa yang keempat saat Lek Khudori mengirim Annisa sepucuk surat dan dua buah kaset lagu dari penyanyi Mesir. Semenjak surat dan kaset itu datang, kerjaan Annisa hanyalah membolak balik surat dan mendengarkan lagu-lagunya, sampai Rizal muak dan penasaran dengan isi suratnya Lek Khudori.

Kebanyakan tokoh akan memerankan beberapa peran dalam sebuah novel dan film. Dalam ekranisasi juga banyak terjadi pengurangan tokoh dari novel ke film. Semua itu karena tokoh-tokoh tersebut dirasa kurang dibutuhkan untuk membangun cerita dalam film. Tokoh-tokoh yang akan dihilangkan adalah sebagai berikut. Pertama tokoh Maimunah yaitu orang yang mengajari Annisa *qira'ah*. Pengurangan tokoh yang kedua yaitu Lek Mahmud adalah tokoh pembanding Lek Khudori. Lek Mahmud merupakan adik kandung ayah Annisa dan tokoh yang kurang baik terhadap Annisa. Pengurangan tokoh yang ketiga yaitu Lek Ummi merupakan istri Lek Mahmud. Pengurangan tokoh yang keempat yaitu Saipul adalah teman dekat Lek Khudori waktu sekolah di Pondok Pesantren Gontor. Saipul juga merupakan kakaknya Aisyah teman dekat Annisa. Dan pengurangan tokoh yang kelima yaitu Nina dan Mbak Fauziah merupakan rekan organisasi

Annisa. Dan pengurangan tokoh yang keenam yaitu Loubna El Huraybi adalah sahabat mas Khudori saat di Berlin.

Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi, yang termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Biasanya latar muncul pada semua panggangan cerita. Dalam ekranisasi juga banyak terjadi pengurangan latar dari novel ke film, semua itu karena waktunya tidak cukup, jadi tidak semua latar yang ada dalam novel dapat ditampilkan sutradara dalam filmnya. Pengurangan latar terjadi saat Annisa sedang berada di sekolah Tsanawiyah.

Peristiwa dalam novel dan Film *Perempuan Berkalung Sorban* banyak sekali. Peristiwa-peristiwa dalam film yang tidak ditemui dalam novel disebut dengan penambahan peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut. Pertama pada saat makan malam Annisa mengutarakan keinginannya untuk naik kuda. Bapak langsung marah kepadanya, karena menurut bapak hanya laki-laki yang boleh naik kuda. Nisa tetap kukuh dengan keinginannya, sehingga suasana di meja makan menjadi gaduh. Penambahan peristiwa yang kedua saat Lek Khudori berpamitan kepada Annisa untuk pergi ke Kairo dan nampak jelas dari sorot mata keduanya tidak ingin saling berpisah. Penambahan peristiwa yang ketiga pada saat Annisa dapat surat dari Yogya yang menyatakan Annisa diterima di Universitas Islam Yogyakarta. Tapi bapaknya tidak setuju, kalau Annisa tidak ditemani muhrimnya. Penambahan peristiwa yang keempat ketika acara lamaran. Keluarga Samsudin memberikan sebuah amplop ke pada keluarga Annisa. Penambahan peristiwa yang kelima pada malam saat Nisa istirahat karena perutnya sakit, tiba-tiba Samsudin memintanya untuk melayaninya, tapi Nisa menolak karena ia sedang halangan hari pertama. Samsudin sangat marah dan memaksanya untuk melakukan itu. Nisa langsung lari ke ruang tengah sambil mengambil gunting dan terjadilah cekcok antara keduanya. Penambahan peristiwa yang keenam saat seorang janda datang ke rumah Annisa dan mengadu kepadanya atas perilaku Samsudin, yang telah

menghamilinya. Ia meminta Samsudin untuk bertanggungjawab menikahinya. Lalu Annisa menceritakan hal tersebut kepada orangtua Samsudin dan Annisa minta cerai. Penambahan peristiwa yang ketujuh diceritakan dengan jelas kejadian kecelakaan Lek Khudori hingga ia meninggal. Dan penambahan peristiwa yang kedelapan, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas ketika Annisa kembali ke pondok pesantren peninggalan ayahnya, Annisa menyebarkan buku-buku bacaan kepada santri putri dan ia ingin membangun perpustakaan umum di dalam pesantren. Tentunya dengan perjuangan yang tidak mudah, dimulai dengan adu argumen dengan pengurus pesantren hingga bukunya dibakar habis oleh pengurus pesantren. Namun Annisa tidak pernah menyerah hingga perpustakaan itu didirikan.

Kebanyakan tokoh akan memerankan beberapa peran dalam sebuah novel dan film. Dalam ekranisasi juga banyak terjadi penambahan tokoh dalam film. Semua itu untuk mendukung cerita dalam film tersebut. Tokoh-tokoh yang akan ditambah adalah sebagai berikut. Pertama yaitu tokoh Bu Ustad Nyai Sarifah merupakan pengurus santri putri yang selalu menyita buku-buku umum milik santri putri. Dan penambahan tokoh yang kedua yaitu Ulfa adalah seorang santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda yang sangat mirip dengan Annisa di masa kecil dahulu dan Ulfa mempunyai andil yang besar dalam membantu Annisa mendirikan perpustakaan di Pondok Pesantren Al-Huda.

Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi, yang termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Biasanya latar muncul pada semua panggangan cerita. Dalam ekranisasi juga banyak terjadi penambahan latar dari novel ke film, karena sutradara ingin menambah semarak dan nuansa dalam filmnya. Penambahan latar terjadi saat Annisa sedang berbelanja di pasar.

Peristiwa dalam novel dan Film *Perempuan Berkalung Sorban* banyak sekali. Sutradara film *Perempuan Berkalung Sorban* banyak melakukan

variasi-variasi peristiwa yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* ke dalam filmnya. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut. Pertama saat pelajaran Bahasa Indonesia, pak guru menyuruh Nisa membaca kalimat “A-yah -per-gi ke kan-tor; I-bu me-ma-sak di-da-pur; Bu-di ber-ma-in di ha-la-man; A-ni men-cu-ci pi-ring.” Annisa langsung protes kepada pak guru mengenai hal tersebut, namun di ujung cerita Annisa hanya bisa diam walaupun tidak terima dengan jawaban dari pak guru dan sesampai di rumah ia meminta kejelasan dari ibunya. Sementara dalam film, sutradara menampilkan peristiwa tersebut dengan variasi yang berbeda. Sutradara menggambarkan suasana pemilihan ketua kelas. Pada pemilihan itu Annisalah yang mendapatkan suara paling banyak. Namun, ia tidak boleh menjadi ketua karena ia seorang perempuan dan yang menjadi ketua justru Farid. Variasi peristiwa kedua digambarkan dalam film Annisa memakai jilbab sejak Nisa duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Sementara, di dalam novel menjelang Annisa baligh. Variasi peristiwa ketiga di ceritakan pada novel Annisa bersekolah di Sekolah Dasar. Sementara di dalam film Annisa bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Variasi peristiwa keempat diceritakan dalam novel Annisa dinikahkan setelah tamat Sekolah Dasar. Sementara dalam film, setelah Annisa lulus SMA. Variasi peristiwa kelima di dalam novel diceritakan hubungan antara Annisa dan Kalsum sangat baik. Tidak seperti di dalam film yang diceritakan tidak akur antar keduanya. Variasi peristiwa keenam pada novel diceritakan Annisa sangat senang sekali dengan kedatangan Lek Khudori dari Kairo. Sementara dalam film kebahagiaan Annisa dicampuri dengan perasaan kesal karena dulu Lek Khudori meninggalkannya sehingga ia harus menikah dengan Samsudin. Variasi peristiwa ketujuh pada novel diceritakan Annisa dengan Samsudin bercerai berlangsung secara baik melalui perantara hakim. Dan perceraian itu atas kesepakatan dari seluruh keluarga Annisa sehingga ia menjadi janda terhormat. Sementara dalam film diceritakan Annisa dituduh Samsudin berzina sehingga Samsudin mentalak Annisa di hadapan orang banyak. Dan

ketika itu ayah Annisa tiba-tiba terkena serangan jantung hingga meninggal saat itu juga. Variasi peristiwa kedelapan pada novel diceritakan kendaraan Annisa dan Lek Khudori adalah mobil sedan warna merah bata. Sementara dalam film kendaraan mereka hanya motor butut. Dan variasi peristiwa kesembilan dalam novel diceritakan bahwa Lek Khudori lebih agresif dari pada Annisa. Sementara dalam film diceritakan malah sebaliknya yaitu Annisa lebih agresif dari pada Lek Khudori.

Kebanyakan tokoh akan memerankan beberapa peran dalam sebuah novel dan film. Dalam ekranisasi juga terjadi variasi-variasi beberapa orang tokoh dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Variasi tokoh terjadi ketika Annisa bersama Aisyah ke gedung bioskop dan digoda oleh seorang yang tidak dikenal, dalam novel mereka ditolong oleh tetangga desa yang pernah menggarap sawah bapaknya dan penjual benda tajam, pak Tasmin namanya. Sementara dalam film mereka ditolong oleh dua orang santri dari pondoknya.

Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi, yang termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Biasanya latar muncul pada semua panggangan cerita. Dalam ekranisasi juga banyak terjadi variasi-variasi latar dari novel ke film. Variasi-variasi latar tersebut adalah sebagai berikut. Pertama diceritakan dalam novel Annisa mendengarkan penjelasan ustad Ali pada saat jadwal belajar kitab di pesantren dan saat itu Nisa masih belum baligh. Sementara di dalam film diceritakan saat Annisa sudah menikah dengan Samsudin. Annisa dipaksa oleh Samsudin melakukan hubungan suami istri di kamar mandi. Pada saat itu ia teringat penjelasan ustad Ali. Variasi peristiwa kedua diceritakan dalam novel bertemunya Annisa dengan Lek Khudori di Yogyakarta saat Lek Khudori langsung mendatangi tempat kos Annisa. sementara dalam film diceritakan mereka bertemu di bioskop. Dan variasi peristiwa ketiga diceritakan dalam novel bertemunya Annisa dan Lek Khudori dengan Samsudin adalah saat pernikahan teman lama Annisa. Sementara dalam film mereka bertemu saat

Nisa di rumah orang tuanya dan saat itu Samsudin datang untuk menagih hutang pada kedua kakak Annisa.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian transformasi novel *Perempuan Berkalung Sorban* ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* terjadi perubahan yaitu, (1) pengurangan peristiwa, pengurangan tokoh, dan pengurangan latar cerita novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang diadaptasi ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. (2) penambahan peristiwa, penambahan tokoh, dan penambahan latar cerita film *Perempuan Berkalung Sorban* yang diadaptasi dari novel *Perempuan Berkalung Sorban*. (3) variasi-variasi peristiwa, variasi-variasi tokoh, dan variasi-variasi latar cerita novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang diadaptasi ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. (4) fungsi perubahan novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang diadaptasi ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian transformasi novel *Perempuan Berkalung Sorban* ke dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) kajian ekranisasi dapat diterapkan untuk menelaah, menganalisis serta mengkritik karya sastra fiksi, baik karya fiksi yang bersifat konvensional maupun non konvensional. Oleh sebab itu dianjurkan kepada peminat karya sastra agar dapat memahami konsep-konsep transformasi lebih mendalam. (2) kajian terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dalam skripsi ini adalah kajian ekranisasi. Oleh sebab itu kajian-kajian yang lain bisa juga dikembangkan guna lebih mengembangkan pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. (3) selain itu perlu dikembangkan pemahaman akademis terhadap konsep-konsep ekranisasi. Demikian juga halnya buku-buku tentang kajian ekranisasi di Indonesia

sangat sedikit. Oleh sebab itu buku-buku di bidang ini hendaknya lebih beragam lagi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putra, Aris. 2012. "Pengertian Film". <http://arisputrablo.com.blogspot.com/2012/03/pengertian-film-dokumeter.html>).
Diunduh 29 Juli 2012.

Semi, M Atar. 1994. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suseno WS. 2010. "Kajian Ekranisasi".
<http://bensuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastra-indonesia-kajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-%E2%80%9Ctentang-dia%E2%80%9D/>). Diunduh 28 Juli 2012.